

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia pendidikan perundungan merupakan suatu fenomena seperti gunung es yang berada dalam lautan. Perundungan sudah dikenal dengan baik di Indonesia maupun di luar negeri, sebagian besar pelaku dan korban perundungan adalah pelajar dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Di lingkungan perguruan tinggi perundungan tidak hanya terjadi antara mahasiswa, tetapi juga antara mahasiswa dan dosen tanpa disadarinya (Livana et al., 2018).

Perundungan sering terjadi di kalangan siswa hingga mahasiswa di seluruh dunia. Menurut data internasional lebih dari 50 negara menunjukkan bahwa sekitar 43% siswa melaporkan minimal satu kali menjadi korban intimidasi dan 14% siswa melaporkan menjadi korban intimidasi setiap minggu. Survei internasional lainnya menemukan sekitar 23% siswa melaporkan beberapa kali menjadi korban intimidasi dalam sebulan, dan 8% siswa melaporkan diintimidasi secara terus menerus. Pemerintah Korea terus mereformasi dan menerapkan kebijakan pencegahan kekerasan dan mempromosikan lingkungan yang aman. Pemerintah Korea juga memperkenalkan undang-undang anti-intimidasi sebagai bagian dari rencana multi-tahun yang menekankan perlindungan korban, mendidik pelaku, dan mendukung penelitian yang ketat mengenai perundungan (Han, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 yang menjadi korban perundungan terbanyak pada laki-laki sekitar 42% dan pada

perempuan 37% perundungan yang terjadi yaitu kekerasan seksual dan pertengkaran fisik. Berdasarkan asesmen nasional perundungan dapat terjadi pada pelajar dan mahasiswa, 24,4% dari peserta didik mempunyai potensi menjadi korban perundungan (Sulistiowati et al., 2019).

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa tindakan perundungan atau intimidasi di tingkat pendidikan menempati peringkat keempat dari kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2019 ada 153 kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di bidang Pendidikan. Data KPAI menunjukkan bahwa pada tahun 2011 hingga 2016 terdapat 253 kasus perundungan yang melibatkan 122 anak sebagai korban dan 131 anak sebagai pelaku, pada Juni 2017 Kementerian Dinas Sosial menerima laporan 967 kasus di antaranya terdapat 161 kasus perundungan dan 41 kasus pelaku kekerasan. Data 2018, Indonesia masuk peringkat kelima sebagai negara korban perundungan tertinggi (Setiyani, 2020).

Perundungan tidak hanya terjadi di kalangan sekolah tetapi juga dilingkungan kampus di Indonesia sehingga hal tersebut memerlukan perhatian dan tindak lanjut memberikan sarana seperti membentuk satuan tugas terkait perundungan dilingkungan kampus. Menurut Wardani & Fajriansyah (2017) perundungan terbagi menjadi tiga yaitu verbal, non-verbal dan psikologis. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu kepribadian contohnya seperti tidak berperasaan, ketidakpedulian, dan kecerobohan. Faktor keluarga dan pengalaman masa kecil. Beberapa faktor tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan bagi korban. Masalah yang umum dan sering terjadi yaitu, perundungan secara verbal seperti kekerasan, intimidasi,

penghinaan, misalnya seperti tuduhan tanpa bukti, dijatuhkan dan diperlakukan berbeda dari yang lainnya, pengucilan social, sumpah serapah, dan membuatnya sebagai bahan lelucon (Wardani & Fajriansyah, 2017).

Perundungan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa yaitu, secara verbal, non-verbal dan psikologi, penelantaran dan elektronik. Hal ini, sering datang dalam bentuk penghinaan nama, fitnah dan kritikan kejam, ancaman, terror dan gosip. Sedangkan perundungan secara fisik yang paling umum dan sering terjadi adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menggigit dan meludahi korban. Perundungan dapat merusak persahabatan, yang bertujuan untuk menurunkan harga diri korban secara sistematis dengan mengabaikan dan mengucilkannya. Perundungan dapat mencakup perilaku yang terselubung seperti saat berpapasan memelototi korban, melirik, menertawai dan mengejek menggunakan bahasa tubuh. Perundungan elektronik biasanya memanfaatkan sosial media seperti Instagram, whatsapp, tiktok, facebook dan twitter. Pelaku menggunakan dan memanfaatkan media sosial sebagai alat teror dan mengintimidasi korban dengan menggunakan teks, gambar atau video untuk menyudutkan korban (Wardani & Fajriansyah, 2017).

Perundungan juga sering dilakukan secara berkelompok oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Dampak perundungan pada korban dapat mengalami masalah kesehatan sosial, fisik dan psikologis. Korban akan merasa tertekan cemas, panik, hilang harga diri, depresi, gangguan tidur dan perasaan terisolasi (Wardani & Fajriansyah, 2017). Mengingat tingginya angka kejadian perundungan di dunia pendidikan, maka pemerintahan di Indonesia mengupayakan edukasi untuk meningkatkan

kesadaran diri terhadap perundungan. Menurut Suardi & Samad, (2020) dalam hasil seminar nasional pengabdian kepada masyarakat terkait edukasi pencegahan perundungan menjelaskan kesadaran seseorang terhadap perilaku perundungan masih kurang. Kesadaran diri merupakan kemampuan yang harus dimiliki semua orang agar dapat berinteraksi di depan umum dengan baik. Seseorang yang memiliki kesadaran diri rendah atau lebih dikenal dengan istilah kurang peka akan memiliki hambatan dan rasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan sulit menerima kekurangan dalam diri. Kesadaran diri atau peka termasuk dalam *life-skill* yang harus dimiliki setiap orang yang harus dilatih setiap saat karena masih banyak orang yang belum sampai pada titik kesadaran penuh atau peka (Zahra et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2022 di Stikes Suaka Insan Banjarmasin, hasil wawancara peneliti terhadap 8 mahasiswa. Delapan mahasiswa tersebut menyatakan kerap melakukan tindakan perundungan pada teman satu angkatan maupun adik tingkat, tiga (37,5%) mahasiswa menyatakan tindakan tersebut sering dilakukan dengan cara mengejek nama dan mengolok-oloknya terus menerus, dan *body shaming* terhadap bau badan, tinggi badan, wajah yang berjerawat, menggosip atau membicarakan secara langsung maupun melalui sosial media. Menyalah gunakan kekuasaan, senioritas yang terlalu, hingga mengeluarkan sifat yang arogan. Dua (25%) mahasiswa mengatakan tindakan perundungan ini dilakukan semata untuk kesenangan dan kepuasan. Mahasiswa tersebut mengaku merasa puas jika korban merasa terasingkan dan mulai menghindar.

Tiga (37,5%) mahasiswa menyatakan bahwa mereka melakukan tindakan tersebut dengan sadar dan paham bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan salah satu dari perilaku perundungan, mirisnya tindakan ini dilakukan berkali-kali dengan orang yang itu-itu saja.

Hasil studi pendahuluan di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bimbingan Konseling (BK) yang menyatakan bahwa di Stikes Suaka Insan tidak ada angka kejadian terlapor terkait kasus perilaku perundungan, meskipun demikian ada lima mahasiswa yang menceritakan pengalamannya pada saat perkuliah tertentu, mahasiswa tersebut menceritakan bahwa dirinya pernah menjadi korban perundungan. Beberapa mahasiswa juga menceritakan perilaku ini sering terjadi di lingkungan kampus, namun belum ada mahasiswa yang berani melaporkan atau menceritakan perilaku tersebut pada dosen pembimbing akademik (PA), oleh karena itu hingga saat ini belum ada data kasus terlapor. Bimbingan konseling (BK) juga menyatakan hingga saat di Stikes Suaka Insan Banjarmasin belum ada terbentuk satgas terkait pelaporan perilaku perundungan secara resmi.

Dampak dari perilaku perundungan dapat membuat seseorang kehilangan kepercayaan diri sehingga korban mulai menyendiri dan cenderung menghindari teman-temannya. Selain itu korban akan mengalami penurunan dalam studi atau keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikannya. Hal ini diakibatkan karena perilaku perundungan yang dialaminya secara terus-menerus mulai dari lingkungan keluarga, teman, sekolah atau kampus. Oleh karena itu diperlukan penelusuran lebih lanjut terkait fenomena yang ada. Berdasarkan penelitian sebelumnya fenomena yang ada maka peneliti tertarik

melakukan penelitian terkait “Kesadaran Diri Mahasiswa Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Terhadap Perundungan di Stikes Suaka Insan Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas penelitian ini dapat dirumuskan sebagai “Bagaimana Gambaran Kesadaran Diri Mahasiswa Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Terhadap Perundungan di Stikes Suaka Insan Banjarmasin 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesadaran diri mahasiswa terkait perundungan di Stikes Suaka Insan Banjarmasin Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan konsep bimbingan konseling bagi mahasiswa secara kelompok maupun individu khususnya pemberian layanan satuan tugas mengenai perundungan secara resmi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Terbentuknya wadah pengaduan bagi mahasiswa yang menjadi korban perilaku perundungan baik secara verbal, non-verbal dan psikologi.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menyadari dan memahami bentuk-bentuk perundungan, dapat mengenali dan memahami sifat dan perilaku diri.

c. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini di harapkan menjadi data penunjang dan bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam institusi Keperawatan Jiwa dan sebagai konsep berpikir bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi pengalaman bagi peneliti serta menjadi motivasi untuk lebih memahami terkait perilaku perundungan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Perilaku <i>Bullying</i> Mahasiswa Kesehatan (2017)	Lingga Kusuma Wardani, Fajrisnsyah	Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> , teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstuktur dengan jumlah sampel 4 informan, hasilnya dianalisis dengan menggunakan proses berpikir induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa	Perbedaan penelitian ini adalah responden dan tempat penelitian yang berbeda, analisa data menggunakan analisa univariat frekuensi.

mengetahui apa itu perilaku *bullying*, namun *bullying* tetap dilakukan dengan cara mengintimidasi.

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	Gambaran Sikap Mahasiswa tentang <i>Body Shaming</i> di Prodi D3 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung (2020)	Shintia Meliyana	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif menggunakan teknik random sampling dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan jumlah sampel 81 responden, analisa data menggunakan sikap. Hasil penelitian dari 81 mahasiswa memiliki sikap <i>unfavorable</i> sebanyak 51 mahasiswa (61%) dan 31 mahasiswa (38%) memiliki sikap <i>favorable</i> .	Perbedaan penelitian ini adalah responden dan tempat penelitian yang berbeda, analisa data menggunakan analisa univariat frekuensi.
3.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang <i>Bullying</i> di SMA Tamansiswa Rancaekek (2022)	Anisa Anggrae ni Mustikas ari Budiana, Indra Maulana, Iwan Shalahud din	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 62 responden, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisa data menggunakan teknik presentase. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 62 responden yaitu lebih dari setengah responden 38 orang (61,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik.	Perbedaan penelitian ini adalah responden dan tempat penelitian yang berbeda, analisa data menggunakan analisa univariat frekuensi dan presentase.
4.	Gambaran <i>Bullying</i> pada Mahasiswa di Asrama Universitas Ngudi Waluyo Ungaran (2019)	Habibatu zzakiyah, Eko Susilo, Raharjo Apriyat moko	Penelitian in Kuantitatif deskriptif dengan pendekatan retrospektif (<i>proportionate random sampling</i>) pengumpulan data menggunakan kuesioner, analis data menggunakan uji univariat. Hasil penelitian didapatkan perilaku <i>bullying</i> fisik pada mahasiswa di Asrama Universitas Ngudi Waluyo Ungaran pada kategori rendah sebanyak 174 responden (100,0%). Perilaku <i>bullying</i> verbal sebagian besar kategori rendah sebanyak 167 responden (96,0%). Perilaku <i>indirect bullying</i>	Perbedaan penelitian ini adalah responden dan tempat penelitian yang berbeda, analisa data menggunakan analisa univariat frekuensi.

sebagian besar kategori rendah sebanyak 167 responden (96,0%). Perilaku *cyberbullying* sebagian besar pada kategori rendah sebanyak 173 responden (99,4%)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pada Remaja melalui Pendidikan Kesehatan tentang Dampak <i>Bullying</i> (2018)	Liviana PH, Yulia Susanti, Mirna Ayu Silviani	Penelitian ini menggunakan metode <i>quasi eksperimen</i> dengan desain <i>with control group pre post test</i> desain (<i>proporsional stratified random sampling</i>) pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan sampel berjumlah 70 siswa, analisis data bivariante menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai pengetahuan bullying kurang sebanyak 29 orang (41,4%) dan responden terkecil mempunyai pengetahuan baik sebanyak 18 orang (25,7%).	Perbedaan penelitian ini adalah responden dan tempat penelitian yang berbeda, analisa data menggunakan analisa univariat frekuensi.